

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal saat ini sedang menjadi *tren* di kalangan masyarakat, perkembangannya mengalami peningkatan yang pesat, hal itu dibuktikan dengan tingginya volume perdagangan saham (Nadyayani & Suarjaya, 2021). Peranan penting pasar modal, salah satunya adalah bagi perekonomian Indonesia. Untuk mempertahankan perusahaan membutuhkan modal yang cukup di dalamnya, dimana dalam kegiatan operasional, modal dijadikan hal utama dalam membiayai kegiatan perusahaan (Jazuli, 2019). Jadi, dapat dikatakan jika modal merupakan pendukung dari keberlangsungan suatu perusahaan.

Di zaman sekarang, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh dana modal dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Itu lah mengapa pasar modal memiliki peran dalam suatu negara, yaitu mengembangkan dan memperkuat perekonomian negaranya. Nama pasar modal di setiap negara berbeda – beda, di Indonesia sendiri dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) dijadikan wadah kegiatan berinvestasi, dimana investor mengharapkan pengembalian berlipat ganda di masa yang akan datang, serta perusahaan mendapat untung sebagai sumber pendanaan perusahaan (Hartanto et al., 2022)

Menurut Handayani & Destriana (2021), pasar modal merupakan tempat untuk menanamkan modal atau kegiatan berinvestasi pada instrumen keuangan serta dijadikan sebagai pendukung pembangunan yang berkelanjutan. Bagi masyarakat yang berkecimpung dalam dunia bisnis, beberapa tahun ini sangat memperhatikan pasar modal. Hal ini dikarenakan pasar modal dapat dijadikan alternatif pendanaan, baik itu yang berasal dari dalam atau luar perusahaan. Pendanaan yang didapatkan dari dalam perusahaan berupa laba yang ditahan, sedangkan pendanaan dari luar

perusahaan berasal dari kreditur atau investor berupa hutang atau saham yang dijual.

Tujuan utama investor atau pemberi modal adalah mendapatkan keuntungan dalam kegiatan berinvestasinya dengan bentuk tingkat pengembalian atau *return* saham. *Return* Saham merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mengelola modal perusahaan, dimana modal tersebut berasal dari investor yang mengakibatkan keuntungan, hal ini didapatkan dari pengembalian dana perusahaan yang memicu minat investor untuk menanggung segala risiko jika mengambil atau memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Investor dikatakan makmur dilihat dari keuntungan yang didapatkan dari kegiatan berinvestasi pada perusahaan. Adapun tingkat keuntungan yang akan didapatkan investor terbagi menjadi dua, yaitu keuntungan yang sudah terjadi (*Realized Return*) dan keuntungan yang diinginkan investor di masa yang akan datang (*Expected Return*) (Andriyanto, 2022).

Akhir tahun 2019 sampai sekarang masyarakat dunia harus berdampingan dengan pandemi Covid – 19. Banyak sekali kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah untuk menahan penyebaran virus ini, seperti pembatasan sosial, bekerja atau kegiatan mengajar yang dilakukan dari rumah hingga pembatasan sosial skala besar yang membatasi ruang gerak masyarakat. Kebijakan tersebut sangat berdampak bagi perekonomian di Indonesia. Berdasarkan publikasi berita Liputan6 dalam menghadapi pandemi Covid – 19 perusahaan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu perusahaan yang tertekan atau sulit bertahan, perusahaan yang bertahan dan perusahaan yang meningkat. Perusahaan yang sulit bertahan yaitu sektor pertambangan, hotel, perdagangan, konstruksi, dll sedangkan untuk perusahaan yang bertahan terdapat pada usaha peternakan, pertanian, listrik, perikanan dll. Untuk perusahaan yang meningkat di masa pandemi Covid – 19 terdapat usaha kesehatan, produk kesehatan pribadi, *retail*, serta teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu peneliti ingin mengambil salah satu sektor perusahaan yang mengalami peningkatan di masa pandemi Covid – 19, yaitu sektor kesehatan.

Peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan dilakukan pada tahun 2018 – 2022. Diantara 23 populasi sektor kesehatan, peneliti akan mengambil 30% nya, yaitu tujuh sampel perusahaan sektor kesehatan untuk dijadikan fenomena. Variabel yang digunakan sebagai fenomena adalah *Return Saham* dan dihitung menggunakan perhitungan *Expected Return Saham* untuk mengetahui tingkat keuntungan saham di masa yang akan datang.

Tabel 1. 1 Fenomena Empiris Perusahaan

NO	Kode Emiten	Return Saham					MIN	MAX
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	INAF	-8%	-23%	2%	-54%	-32%	-54%	2%
2	KAEF	80%	17%	119%	-109%	-20%	-109%	119%
3	KLBF	-2%	5%	-7%	20%	10%	-7%	20%
4	SIDO	21%	10%	28%	-12%	4%	-12%	28%
5	PRDA	-19%	31%	-50%	132%	60%	-50%	132%
6	SILO	-24%	-4%	-36%	36%	8%	-36%	36%
7	SRAJ	5%	30%	-11%	81%	45%	-11%	81%

Sumber : Tabulasi Data (data diolah, 2022)

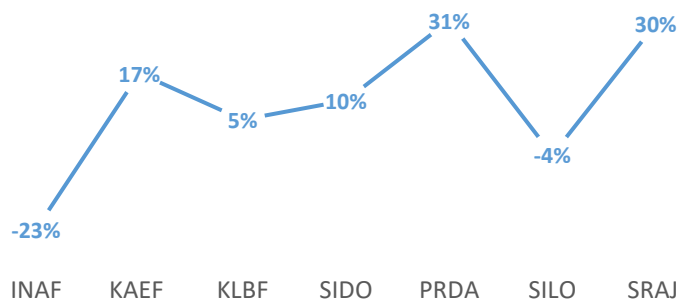
Tabel 1.1 di atas merupakan *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2018 – 2022, dimana dapat dilihat dari tabel bahwa tingkat *return* saham yang di hasilkan berbeda – beda pada setiap perusahaan dan setiap tahunnya. Jika dilihat secara keseluruhan, perusahaan sektor kesehatan menunjukkan nilai terendah dengan presentasi negatif paling banyak di tahun 2020, yaitu sebanyak empat perusahaan dengan presentasi nilai *return* saham negatif. Tahun berikutnya, yaitu 2021 dari tujuh sampel sektor kesehatan menunjukkan nilai tertinggi selama lima periode dengan presentase nilai positif sebanyak empat perusahaan.

PT Indofarma Tbk selama 5 tahun terakhir, nilai presentase terbesar pada tahun 2020, yaitu senilai 2% dan presentase terkecil pada tahun setelahnya, yaitu tahun 2021 senilai -54%. Sama halnya dengan PT Kimia Farma Tbk nilai presentase terbesar di tahun 2020, yaitu senilai 119% sedangkan di tahun setelahnya, yaitu 2021 menunjukkan nilai terendah

dengan presentase negatif senilai -109%. Pada tahun 2020, presentase terkecil PT Kalbe Farma Tbk senilai -7% sedangkan tahun 2021 menunjukkan presentase nilai terbesar yaitu 20%.

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk menunjukkan nilai *return* saham terkecil di tahun 2021 dengan presentase negatif senilai -12% sedangkan di tahun sebelumnya, yaitu 2020 mengalami presentase terbesar senilai 28%. Pada 2020 presentase terkecil PT Prodia Widyahusada Tbk senilai -50% dan di tahun 2021 menunjukkan presentase positif tertinggi senilai 132%. PT Siloam International Hospitals Tbk pada tahun 2020 menunjukkan nilai terendah negatif yaitu senilai -36% sedangkan di tahun berikutnya yaitu 2021 menunjukkan presentase terbesar yaitu senilai 36%. Pada PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk *return* saham menunjukkan presentase nilai tertinggi positif selama lima tahun terakhir, di 2021 senilai 81% dan menunjukkan nilai terendah negatif sebesar -11%.

#### RATA - RATA RETURN SAHAM



Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Return Saham Sektor Kesehatan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dibuat rata – rata *return* saham lima tahun terakhir dengan periode 2018 – 2022, jika dilihat gambar 1.1 grafik rata – rata *return* saham pada tujuh sampel mengalami fluktuatif dalam *return* sahamnya. Adapun perusahaan sektor kesehatan dengan rata – rata *return* saham tertinggi adalah PT Prodia Widyahusada Tbk dengan presentase rata – rata *return* saham selama lima periode 31%, sedangkan untuk hasil rata – rata *return* saham paling rendah adalah PT Indofarma Tbk dengan rata – rata *return* saham senilai -23%. Dengan perbedaan *return* saham pertahun serta rata – rata *return* saham yang ada dalam fenomena, membuat peneliti

melakukan penelitian, agar investor dapat memperhatikan serta menganalisa hal apa saja yang perlu dilakukan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Hal ini juga di perkuat dengan penelitian harga saham di perusahaan sektor kesehatan, farmasi. Beberapa saham perusahaan farmasi, yaitu PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk mengalami penurunan di Bulan Maret 2020, dikarenakan masuknya pandemi Covid – 19 di Indonesia, tetapi pada bulan – bulan berikutnya mengalami kenaikan yang drastis dan cukup signifikan di bulan Agustus 2020, sehingga perusahaan sempat memberhentikan perdagangan sahamnya (Khofifah et al., 2022).

Saham perusahaan yang sangat tinggi saat itu cukup mengkhawatirkan. Dimana, harga saham yang tinggi belum tentu menjadikan perusahaan baik, karena bisa saja banyak investor jadi takut untuk membeli harga saham, ketakutan ini akan berdampak pula pada *return* saham perusahaan. Peningkatan lebih dari 100% terjadi pada PT Indofarma Tbk dengan kenaikan 163% dan PT Kimia Farma Tbk sebanyak 163%. Hal itu di duga karena vaksin sedang dilakukan uji klinis, dimana diuji di induk usahanya yaitu PT Bio Farma (Persero) (Khofifah et al., 2022).

Kenaikan saham farmasi juga diberitakan CNNIndonesia.com (2020), dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara (suspensi) perdagangan 2 saham BUMN, yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk atau KAEF dan PT Indofarma (Persero) TBK atau INAF. Ini disebabkan terjadinya peningkatan harga kumulatif yang signifikan. Pemberhentian perdagangan sementara bertujuan untuk memberikan waktu kepada pelaku pasar untuk mempertimbangkan secara matang dalam bertransaksi saham di kedua perusahaan tersebut. Berdasarkan publikasi berita CNNIndonesia.com (2021), saham farmasi mengalami kenaikan semenjak pandemi Covid – 19. Hal ini disebabkan adanya program vaksinasi bahkan saham – saham farmasi ini dikatakan naik hingga 300% hanya dalam kurun waktu yang tidak lama yaitu 6 bulan.

Dengan beberapa fenomena yang ada di atas, harga saham yang mengalami kenaikan serta penurunan pasti nya akan mempengaruhi

keputusan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan berdampak pula pada *return* saham perusahaan. Kemakmuran dari seorang investor dapat dilihat dari keuntungan yang didapatkan saat melakukan investasi. Adapun tingkat keuntungan terbagi menjadi dua, yaitu keuntungan yang sudah terjadi (*Realized Return*) dan keuntungan yang diinginkan investor di masa yang akan datang (*Expected Return*). Dalam hal ini Return Saham dijadikan alat pengukur yang dapat dilakukan investor, guna mengetahui keberhasilan perusahaan sebelum berinvestasi (Andriyanto, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi return saham suatu perusahaan, diantaranya Profitabilitas (*Return on Asset*), Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi return saham, yaitu Profitabilitas. Menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018), profitabilitas dapat menggambarkan keadaan perusahaan, dimana kenaikannya dapat mengindikasikan bahwa laba perusahaan naik. Dimana, Profitabilitas dapat menjelaskan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bersih dari aktiva dalam operasional perusahaan. Keuntungan atau kenaikan laba yang terjadi akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan, dan laba atau keuntungan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi. Dengan publikasi laba dalam laporan keuangan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modal saham di perusahaan tersebut. Nilai profitabilitas yang besar menampilkan citra perusahaan yang baik, sehingga banyak investor berminat pada saham perusahaan tersebut. Ketika harga saham perusahaan mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan pula *return* saham investor (Andriyanto, 2022).

Faktor kedua adalah Ukuran Perusahaan, alat ukur ini dapat investor lihat untuk mengetahui dan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, dilihat secara langsung, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin besar laba yang akan didapatkan (Pradiana &

Yadnya, 2019). Suatu perusahaan yang dinilai matang dan memiliki kapasitas aset yang besar, membuat investor tidak khawatir, karena dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak akan dikhawatirkan mengalami kesulitan keuangan. Pada akhirnya investor akan memilih ukuran perusahaan yang cenderung besar untuk mendapatkan *return* saham perusahaan yang tinggi (Sinaga et al., 2020).

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah Pertumbuhan Penjualan. Investor dapat melihat perusahaan mana yang mampu bersaing dan memposisikan diri secara tepat dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan dapat menjelaskan gambaran dari keberhasilan operasional perusahaan dengan dilihat dari periode masa lalu, hal ini digunakan sebagai acuan untuk memprediksi adanya pertumbuhan penjualan di masa yang akan datang. Penjualan yang meningkat menandakan prospek harga saham yang baik pula ke depannya. Investor juga dapat melihat pertumbuhan penjualan sebagai arus kas masa depan. Dimana artinya, perkembangan dari perusahaan tersebut. Dengan baik nya reputasi dari perusahaan, akan menarik investor untuk menanamkan modal, dengan harga saham yang banyak di minati membuat *return* saham meningkat (Herianto & Majidah, 2020).

Penelitian ketiga variabel di atas masih terdapat *research gap*, adapun peneliti terdahulu yang berkaitan dengan ketiga variabel di atas . penelitian yang dilakukan oleh (Andriyanto, 2022), (Dewi & Fajri, 2020), (Tri et al., 2021), (Di & Tahun, 2022), (Mayuni & Suarjaya, 2018) dan (Nadyayani & Suarjaya, 2021) menghasilkan Profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Namun, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi, 2022), (Simorangkir, 2019), dan (Hermuningsih et al., 2018), dimana rasio keuangan Profitabilitas (*Return On Asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

Menurut (Sinaga et al., 2020), (Ya & Aliamin, 2018), (Pradiana & Yadnya, 2019) dan (Sihombing, 2021) diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return* Saham, hal tersebut berbanding

terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas et al., 2019), (Hidaratri et al., 2022), dan (Sari & Hidayat, 2022), (Wahyudi, 2022) diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maramis et al., 2021), (Handayani & Destriana, 2021), (Herianto & Majidah, 2020) dan (Kampomo & Mayasari, 2022) menghasilkan bahwa Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Juwita & Ratih, 2021) dan (Wahyudi, 2022) diperoleh bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel dependen, *Return Saham*. Dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *return* saham pada sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab dalam studi Akuntansi dan dapat meningkatkan wawasan pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *return* saham pada sektor kesehatan tahun 2018 – 2022.

2. Manfaat untuk Universitas Pembangunan Jaya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi akademik dalam mempelajari ilmu – ilmu studi yang berkaitan dengan variabel pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan terhadap *return* saham.

3. Manfaat untuk Praktisi Industri

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi awal dalam mempertimbangan pengambilan keputusan bagi masyarakat atau investor terkait keputusan berinvestasi.



**HALAMAN SENGAJA DI KOSONGKAN**